

**STRATEGI ORANG TUA YANG BERPENDIDIKAN
RENDAH DALAM MENDIDIK ANAK PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di Desa Pakasai
Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman)**

**Oleh
Rahmanita ¹
Saparia Fitriani ²**

Abstract

Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah dan Ibadah terhadap anak di Desa Pakasai yaitu dengan menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT yaitu dengan mengajarkan anak membacakan kalimat tauhid, mengajarkan anak shalat, membaca Al Qur'an, mengenalkan anak dengan Allah dan Rasul-Nya karena orang tua yang merupakan pendidik pertama dalam keluarga telah memberikan pendidikan kepada anak mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, meskipun mereka tidak sekolah atau pendidikannya sebatas SD tidak menyurutkan langkah mereka dalam mendidik, orang tua selalu berupaya memberikan pendidikan terbaik dengan mengajarkan hal-hal kecil yang ia ketahui. Jika orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan Islam secara sempurna orang tua juga menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Keyword : Strategi, Orang Tua, Anak dan Pendidikan Islam

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses panjang yang dialami oleh setiap individu. Pendidikan dapat diikuti oleh seseorang kapan saja dan di mana saja. Pendidikan tidak memandang usia seseorang dan tidak terhalang oleh usia. Pendidikan merupakan proses pendewasaan seseorang.

Pendidikan anak dimulai dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga dilakukan orang tua sedini mungkin dan dititikberatkan pada pendidikan agama, etika dan pembentukan akhlak. Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, bagi jiwa yang sedang gelisah, Agama memberi jalan dan siraman penenang hati. Di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman banyak orang tua yang berpendidikan rendah tetapi mampu mendidik anak sesuai dengan Perspektif Islam dari pendidikan Aqidah, Ibadah, Akhlak, hubungan Sosial dengan masyarakat yang bagus dan orang tua berhasil menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi dan memiliki masa depan yang bagus.

Melihat perkembangan Pendidikan Islam yang diterapkan orang tua di Desa Pakasai, penulis tertarik meneliti Strategi Orang Tua Yang Berpendidikan Rendah Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman).

Desa Pakasai merupakan salah satu Desa yang berada di Kota Pariaman, terdiri dari tiga Dusun yaitu Dusun Pakasai, Dusun Kayu Gadang dan Dusun Ampaleh. Semua penduduk di Desa Pakasai beragama Islam dan sebagian besar adalah penduduk asli Desa Pakasai, ragam kehidupan keluarga ada di sini, misalnya masalah keagamaan, masalah sosial, dan masalah pendidikan. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki pendidikan rendah bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar, namun dapat mendidik anak sesuai dengan Perspektif Islam. Anak-anak yang dididik oleh orang tua yang berpendidikan rendah juga sudah banyak yang berhasil bahkan ada yang melanjutkan pendidikan di Luar Negeri.

1. Ibu Asmawati (60 tahun) memiliki 6 orang dan sekarang juga membesarkan anaknya sendiri karena suaminya

meninggal dunia kira-kira 3 tahun yang lalu. Ibu Asmawati memang tidak bisa secara langsung mendidik anaknya karena tidak tamat Sekolah Dasar tetapi kesadaran akan pendidikannya cukup tinggi apalagi pendidikan Agama. Ibu Asmawati dari kecil sudah menyerahkan anaknya ke lembaga Pendidikan Islam, mulai dari belajar membaca Al Qur'an di Mesjid sampai juga pendidikan di Sekolah Agama meskipun di Desa Pakasai ada dua Sekolah Dasar yaitu SDN dan MI Muhammadiyah. Ibu Asmawati lebih senang menyerahkan ke Sekolah MI Muhammadiyah Swasta karena pertimbangannya adalah masalah pendidikan Agama. Seperti yang diceritakan Ibu Asmawati berikut:

“Uni iyo dak sekolah tamat SD do tapi uni dak lo namuah kalau anak-anak uni dak Sekolah do. Bialah uni susah kini, mudah-mudahan ado sajo razaki uni untuak manyekolahan anak-anak ko. Uni lah sibuk jo untuang parasaian tiok hari sahingga maajaan anak pun uni dak bisa karano uni dak lo sekola, mangaji gai uni sarahan sajo kasuraunyo bia capek pandainyo mangaji, ko dumah sia nan kamaajaannyo?”³

2. Ibu Asnimar, (58 tahun) Setelah berpisah dengan Suaminya 19 tahun yang lalu, Ibu Asnimar bekerja sebagai penjual rempah-rempah dan berkebun singkong. Karena sayang terhadap ke empat anaknya maka Ibu Asnimar tidak menikah kembali dan tidak menginginkan ayah tiri untuk anaknya. Dengan pendidikan yang hanya tamatan SD, membuat sulit untuk membantu anaknya dalam menyelesaikan masalah belajar, apalagi untuk belajar Agama, namun Ibu Asnimar tidak berkeinginan anaknya memiliki nasib yang sama dengannya.

“Ibu Asnimar mengatakan bahwa ia bertekad untuk memperbaiki pendidikan anak-anaknya dan tidak menginginkan anaknya putus sekolah seperti dirinya, untuk memperbaiki keadaan pendidikan ia menyerahkan anaknya ke Sekolah Dasar Negeri yang ada di dekat

³ Asmawati (orang tua yang berpendidikan rendah), *Observasi Awal*, tanggal 25 Juli 2018, Pukul 10.30 WIB.

rumahnya karena dia juga tidak enak hati jika menyerahkannya ke Sekolah Madrasah sementara SD Negeri ada dekat rumahnya, kemudian pada siang hari anaknya di suruh belajar mengaji di MDA dan setelah tamat SD barulah di arahkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sekarang anaknya sudah tamat kuliah satu orang di STIT SB Pariaman dan sekarang ada juga kuliah UIN SUSKA Riau.⁴

Dari cerita yang penulis dengar dari anak Ibu Asnimar yang bernama Nurmala Sari Dena akrab disapa Dena dan kuliah di UIN SUSKA Riau, ia sangat aktif dalam organisasi yang bersifat keislaman, dan sudah banyak meraih penghargaan dan merupakan MC terfavorit di UIN SUSKA RIAU.⁵

3. Ibu Yarni, (60 tahun) adalah warga Dusun Ampaleh yang telah 7 tahun ditinggal Meninggal Suaminya. Ibu Yarni bekerja membuat *karupuk parancih* (kerupuk singkong) yang telah diwarisi dari orang tuanya. Ibu Yarni tamatan SD tetapi untuk pendidikan anak Ibu Yarni selalu mensupport dan memberikan semangat untuk anak-anaknya. Terlihat dari wawancara penulis dengan Ibu Yarni:

*“Dulu maso Sekolah si Il tu bajagoan, batanyoan taruih kalau nyo ka Sekolah, etek Sekolah je sampai SD nyo tapi kalau Sekolah untuk anak etek harus ancak ndak nyo, etek sarahan mangaji, kalau ndak amuah inyo mangaji etek berangkat tapi ndak main tangan do. Etek sayang tapi kalau ndak amuah di suruah mangaji etek berangkat”.*⁶

⁴Ibu Asnimar, (orang tua yang berpendidikan rendah), *Observasi Awal* 10 Agustus 2018, Pukul 17.05 WIB

⁵*Wawancara Langsung* dengan Nurmala Sari Dena, 1 Agustus 2017, Pukul 16.45 WIB

⁶Ibu Yarni, (orang tua yang berpendidikan rendah), *Observasi Awal* 10 Agustus 2018, Pukul 16.00 WIB

4. Ibu Nurmani adalah seorang warga Desa Pakasai tepatnya tinggal di Dusun Kayu Gadang, bekerja sebagai pembuat Tape dari Singkong & Guru MDTA. Suami Ibu Nurmani telah meninggal dunia semenjak +- 9 tahun yang lalu dan memiliki 3 orang anak. Ketika itu penulis menemuinya sedang mengupas ubi singkong untuk membuat tape. Tiba-tiba datang anaknya pulang dari belajar mengaji di MDTA. Penulis menanyakan perihal anaknya tersebut dan Ibu Nurmani menceritakan.
“ untuk masalah ibadah Ibu tidak selalu terus-menerus menegur anak untuk segera sholat, pergi mengaji, namun Ibu terlebih dahulu yang mengerjakan shalat dan memberikan contoh teladan kepada anak seperti Ibu melaksanakan sholat, dan untuk mengaji Ibu memberikan contoh kepada orang-orang hebat yang pintar membaca dan hafal Al Qur'an dengan baik sehingga untuk berangkat ke MDTA tidak perlu disuruh sesering mungkin karena kalau mau hebat ya harus giat.”⁷

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif. Artinya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah menggambarkan Strategi Orang Tua yang Berpendidikan Rendah Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata atau perbuatan, kata-kata lisan seseorang atau perilaku manusia yang dapat diamati.⁸

⁷Ibu Nurmani, (orang tua yang berpendidikan rendah), *Observasi Awal* 12 Agustus 2018, Pukul 16.40 WIB

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 136

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung dari Maret sampai dengan Mei 2019 yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari observasi, pembuatan proposal, pengurusan SK Pembimbing, pengurusan izin penelitian, wawancara, Pengurusan Surat Selesai Penelitian dan penulisan laporan penelitian. Tempat penelitian dilakukandi Desa Pakasai Kecamatan Pariaaman Timur Kota Pariaman.

3. Data dan Sumber Data

a) DataPrimer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman. Wawancara dengan orang tua dan anak dan unsur- unsur terkait di dalamnya mengenai strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam mendidik anak menurut perspektif Pendidikan Islam di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen- dokumen lainnyadari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti: Dokumen-dokumen orang tua yang berpendidikan rendah dan berhasil mendidik anak sesuai dengan konsep Pendidikan Islam di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam

penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh indera.⁹ Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu.¹⁰

Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati pendidikan orang tua yang memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik anak di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

b) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.¹¹ Wawancara yang dilakukan termasuk jenis wawancara terstruktur yaitu wawancara yang menggunakan pedoman wawancara.

Berkaitan dengan penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan focus pada tujuan penelitian yang menjadi objek yang diwawancarai adalah Orang Tua, Anak dan Masyarakat Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,2002),h.145.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Kencana Prenada Media Group,2014),h.76-77.

¹¹Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007),h. 57

c) Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain.¹²

Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada data orang tua yang berkaitan dengan pendidikan rendah, pendidikan anak dengan Perspektif Islam dan hal ini yang berkaitan dengan pendidikan orang tua dan anak di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur kota Pariaman.

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

(1) Pengumpulan data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

(2) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

(3) Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data

¹²Sanjaya, *Opcit*, h.74-75.

juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan.

e) Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Pemeriksaan derajat kepercayaan

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- (a) Keikutsertaan peneliti sebagai instrument penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
- (b) Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
- (c) Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

(2) Pemeriksaan keteralihan

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

(3) Pemeriksaan ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data. Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- (a) Membandingkan data pengamatan dengan data hasil

- wawancara
- (b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
 - (c) Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu
 - (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
 - (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

C. HASIL PENELITIAN

1. Demografi Desa Pakasai

a. Wilayah Geografi

Desa Pakasai terletak di Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman. Wilayah desa ini sebelah utara berbatasan dengan desa Kampung Baru., sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Gadang, sebelah Timur berbatasan dengan Koto Marapak dan sebelah selatan berbatasan dengan Sikapak Barat.

Jarak Desa Pakasai dengan pusat kota Pariaman adalah $\pm 3,5$ km, Desa ini sangat mudah ditempuh baik menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat hanya membutuhkan waktu 15 menit dari Ibu Kota ke Desa Pakasai. Desa Pakasai memiliki luas wilayah 75,00 Ha. Potensi yang ada di Desa ini adalah pertanian, perkebunan, kerajinan tangan, dan sulaman.

b. Kependudukan

Desa Pakasai merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman yang terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Pakasai, Dusun Kayu Gadang dan Dusun Ampaleh dengan jumlah penduduk ditahun 2018 adalah 1147 jiwa dari 315 Kepala Keluarga. Penduduknya semuanya beragama Islam.

Tabel 1: Data kependudukan menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	596 Orang

2.	Perempuan	551 Orang
Jumlah		1147 Orang

(Sumber data: Kantor Desa Pakasai 2018)

Tabel II: Data Umur

No	Umur	Jumlah
1.	Lebih dari 75 th	15 Orang
2.	61 th – 75 th	69 Orang
3.	41 th – 60 th	261 Orang
4.	17 th – 40 th	440 Orang
5.	0 th – 16 th	319 Orang
Jumlah		1104 Orang

(Sumber data: Kantor Desa Pakasai 2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa umur yang paling besar jumlah jiwanya adalah 0-16 tahun dan 17-40 tahun, dapat diartikan bahwa pada usia tersebut adalah masa seseorang menjalankan pendidikan.

c. Kependidikan

Sampai dengan tahun 2019 jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Desa Pakasai yaitu; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebanyak 2 Sekolah, Sekolah Dasar sebanyak 2 sekolah, dan SMA sebanyak 1 sekolah. Adapun fasilitas sekolah non formal adalah Pondok Al Qur'an yang lokasinya adalah Masjid Raya Pakasai dan setiap malam hari Senin sampai Kamis (Maghrib- Isya) anak- anak belajar Al Qur'an, pada hari Jum'at diadakan pengajian mingguan dan pada hari Sabtu digunakan untuk acara Magrib mengaji yang dipimpin oleh seorang Ustadz dan penyuluh agama Desa Pakasai.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk saat ini Desa Pakasai sudah ada fasilitas yang tersedia untuk menjalankan Pendidikan, baik secara formal maupun non formal meskipun masih dalam jumlah yang terbatas.

Tabel III: Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	L	P
1.	Usia 3-6 tahun sedang TK/Play Group	60	52
2.	7-18 yang sedang sekolah	31 7	300
3.	Tamat SMA/ sederajat	11 2	180
4.	Tamat D-1/ sederajat	2	0
5.	Tamat D-2/ sederajat	1	1
6.	Tamat D-3/ sederajat	10	10
7.	Tamat S-1/ sederajat	15	51
8.	Tamat S-2/ sederajat	2	
	Jumlah	1.113 Orang	

(Sumber data: Kantor Desa Pakasai 2018)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Pakasai beragam, masyarakat yang berpendidikan tinggi jumlahnya sangat sedikit, sementara jumlah anak yang sedang menjalankan pendidikan cukup banyak. Diantara keberagaman pendidikan masyarakat tersebut tentunya juga ada orang tua yang pendidikan sebatas SD, SMP atau SMA, dan juga tidak tamat Sekolah Dasar.

2. Deskripsi data dan fakta

a. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah dan Ibadah terhadap anak di Desa Pakasai

1) Pendidikan Aqidah

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan Ibadah merupakan hal paling penting karena dengan adanya pendidikan aqidah dan ibadah yang ditamanamkan oleh keluarga akan mampu membawa anak menjadi lebih baik ketika berada di luar. Aqidah dan ibadah dapat ditamamkan kepada anak dengan cara:

(a) Membacakan Kalimat Tauhid pada anak

Bapak Afnil, S.Pd mengatakan bahwa strategi

yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan Islam terutama sekali dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan mengenalkan anak dengan tuhan karena keluarga memiliki peran penting untuk pendidikan anak, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarga, dan belajar dari keluarga, barulah anak dimasukan ke lembaga misalnya Paud, Tk, MDTA, Pondok Al Qur'an agar anak mendapatkan pendidikan yang selayaknya. Langkah yang kita lakukan adalah mengajak warga desa Pakasai agar secara bersama-sama membangun pendidikan yang lebih baik.¹³

Sejalan dengan hal di atas Ibu Asmawati, mengatakan sebelum kita mengantarkan anak untuk dibina oleh orang lain kita dahulu yang mengenalkan tuhan kepadanya jangan kita hanya menyerahkan seutuhnya kepada orang lain karena sebagai orang tua kita juga punya tanggung jawab mendidiknya, misalnya shalat, mengaji, sejak kecil kita sudah mengajarkan kepada anak tidak perlu menunggu anak masuk sekolah dahulu, kita ajak ke Mesjid nanti dia akan terbiasa dengan itu.¹⁴

Kemudian penulis mewawancarai Dini Khairati terkait hal di atas. Dini mengatakan sewaktu kecil amak sering membacakan kalimat tauhid, tahlil dan takbir, dan juga kita sering mendengarkan kalimat-kalimat tersebut.¹⁵

Dari observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah di desa Pakasai mengajarkan anaknya membaca kalimat tauhid dengan cara terlebih dahulu mengajarkan

¹³ Afnil, Pj. KepalaDesa Pakasai, *Wawancara Langsung*, pada hari Kamis, 21 Maret 2019 pukul 10.20 Wib

¹⁴ Asmawati,Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

¹⁵ Dini Khairati,Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

anak dengan bercerita dan mengejakan kepada anak kalimat Tauhid sehingga anak mereka terbiasa.

1) Menanamkan Kecintaan pada Allah dan Rasul

Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul dapat dilakukan dengan cara :

(a) Memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya kepada anak.

Memperkenalkan nama Allah dan Rasul-Nya bagi orang tua yang berpendidikan rendah merupakan perkara yang sulit bagi mereka karena orang tua kebanyakan hanya mendengarkan dari mulut ke mulut dan dapat menimbulkan hal yang tidak pasti sehingga cerita yang dipaparkan menjadi tidak jelas. Tapi banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua agar anak tau nama Allah dan Rasulnya.

Ibu Asnimar mengatakan, cara yang bisa saya lakukan untuk mengenalkan anak kepada Allah dan Rasul-Nya adalah menyuruhnya banyak mendengarkan cerita- cerita ketika berada di Mesjid, siapa pun yang bercerita dengarkan, jangan cuma main ketika berada di Mesjid. Secara langsung saya tidak tau bagaimana mengenalkan nama Allah dan Rasul kepada anak karena saya sekolah cuma SD.¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara atas dapat disimpulkan bahwa cara orang tua berpendidikan rendah mengajarkan tentang kecintaan kepada Allah sudah banyak, media sudah lengkap dan tidak ada alasan untuk mengatakan tidak bisa, biarpun orang tua tidak bisa membacakan secara langsung, cara yang bisa

¹⁶Asnimar, Warga Dusun Ampaleh, *Wawancara Langsung* pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 pukul 17.00 Wib.

digunakan cukup banyak, begitu juga dengan menyuruh anak ke tempat pengajian.

(b) Menggambarkan tentang Penciptaan Alam Semesta melalui Cerita-Cerita yang Menarik.

Menggambarkan tentang ciptaan Allah kepada anak merupakan suatu hal yang dapat membuat anak berpikir akan kebesaran Allah dan bersyukur. Tetapi, karena orang tua yang berpendidikan rendah ilmunya juga terbatas maka timbul kesulitan orang tua ketika akan bercerita.

Ibu Asmawati mengatakan, Saya sebagai orang tua memperkenalkan anak kepada sang penciptanya bisa dengan memperlihatkan alam sekitar, kita ajak anak bercerita, apa yang ia lihat nanti kita suruh mengulang lagi, kalau sekedar gambar atau alam yang dapat dilihat masih bisa saya ceritakan sesuai kemampuan saya.¹⁷

Begitu juga yang dicerikan oleh Dini Khairati, sewaktu kecil amak suka memperlihatkan buku cerita yang bergambar dan menceritakan keindahan alam ini dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta ini dengan segala kekuasaan-Nya.¹⁸

(c) Menjelaskan tentang nikmat Allah

Nikmat Allah sedikit atau banyak wajib disyukuri oleh manusia, kita harus meyakini dengan kebesaran nikmat Allah. Banyak orang tua di Desa Pakasai yang tidak memiliki kebutuhan sandang pangan dan papan yang cukup sehingga apa yang mereka dapatkan itulah yang harus di Syukuri.

¹⁷ Asmawati,Warga Dusun Pakasai , *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

¹⁸ Dini Khairat,Warga Dusun Pakasai , *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

Berdasarkan observasi, orang tua yang berpendidikan rendah pada umumnya memang tidak memiliki finansial seperti apa yang dimiliki orang lain, rumah yang sederhana, hidup pas-pasan, dan anak yang semestinya mendapatkan perhatian yang lebih tidak mendapatkannya, karena orang tua mereka sibuk mencari nafkah untuk keluarga.¹⁹

Ibu Asmawati mengatakan, Saya ajarkan untuk selalu bersyukur meskipun terkadang juga tidak menerima, misalnya ketika diberi uang jajan anak merasa kurang atau tidak adil, atau ketika menemukan makanan yang tidak sesuai dengan kemauannya saya katakan makan saja apa yang ada, sudah ada yang di makan itu disyukuri.²⁰

Disamping itu Dini Khairati juga mengatakan, amak kadang tidak punya uang untuk membeli ikan sehingga yang ada hanya goreng cabe atau yang lainnya, tetap di makan, amak mengatakan tetap syukuri apa yang ada, tidak boleh mengumpat makanan yang ada nanti rezeki berkurang. Begitu juga kalau uang jajan, kalau amak ada uang lebih dikasih juga lebih tapi kalau tidak ada, seadanya saja.²¹

Ibu Nurmilis juga mengatakan “nikmat Allah yang sangat luar biasa haruslah ditanamkan kepada anak, ajarkan anak untuk banyak bersyukur, apalagi dengan kehidupan yang serba kurang memang terasa berat, tapi mau apalagi, apa yang diusahakan itulah yang dapat kita terima. Anak juga harus paham dengan keadaan kita agar

¹⁹ Observasi, rumah Ibu Nurmilis, Dusun Kayu Gadang, 5 maret 2019

²⁰ Asmawati,Warga Dusun Pakasai , *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

²¹Dini Khairat,Warga Dusun Pakasai , *Wawancara Langsung* pada hariRabu,20 Maret 2019pukul16.00Wib.

dia bisa mandiri dan mengerti dengan keadaan orang tuanya.²²

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah selalu mengajarkan anaknya banyak bersyukur atas nikmat Allah, meskipun terkadang anak tidak menerima tetapi mengingatkan anak selalu bersyukur sudah dilakukan orang tua mereka.

2) Mengajarkan Membaca al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan hal pokok yang perlu diajarkan orang tua agar aqidah dan ibadah anak benar. Pertama sekali orang tua bisa mengejakan bacaan kepada anak ketika anak masih kecil dan masih dalam bimbingan orang tua, setelah anak mulai mengerti apa yang di katakan orang tuanya maka anak dapat di ajak ke tempat- tempat pengajian.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Pakasai orang tua berpendidikan di Desa Pakasai mengajarkan anak mereka membaca Al Qur'an dengan berbagai cara, diantaranya mengajarkan anak membaca Al Qur'an di rumah dengan memperdengarkan ayat- ayat Al Qur'an, ada mengajak anak ke Mesjid dan menyerahkannya ke lembaga pendidikan Al Qur'an yang ada di desa Pakasai.²³

Ibu Asmawati mengatakan sejak kecil anak saya saya serahkan ke Mesjid untuk belajar mengaji, mulai dari anak saya yang pertama yang sekarang sudah berumur 32 tahun sampai yang terakhir sekarang berumur 14 tahun, semuanya saya serahkan ke masjid untuk belajar Al Qur'an. Alhamdulillah semuanya bisa baca Al Qur'an.²⁴

²²Nurmilis, Warga Dusun Kayu Gadang, *Wawancara Langsung* Pada hari minggu, 24 Maret 2019 pukul 15.00 Wib

²³ Observasi, Mesjid Raya Pakasai, Dusun Pakasai, 2 Mei 2019

²⁴ Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hariRabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00Wib.

Dikatakan juga oleh ibu Nurbaiti, saya tidak bisa membaca Al Qur'an sehingga saya tidak bisa mengajarkannya, cara yang saya lakukan hanyalah dari kecil sebelum SD, saya sudah ajak anak saya ke mesjid untuk belajar Al Qur'an jadi sekarang mereka hanya mengulang Al quran karena mereka sudah ²⁵ besar dan menikah, Alhamdulillah untuk mengajarkan anaknya pun dia bisa.²⁶

3) Mengajarkan Anak teguh pada Aqidah dan rela berkorban

Tugas utama orang kepada anak adalah mengajarkan aqidah yang baik kepada anak, jika tidak maka anak bisa dipengaruhi oleh orang lain untuk merubah aqidah atau keyakinannya, tidak jarang anak memilih jalan sendiri untuk mencari keyakinan baru, untuk itu perlu dari kecil orang tua memberikan pemahaman kepada anak dan perlu menanamkan sikap rela berkorban demi aqidah.

Ibu Asnimar juga menambahkan, “saya selalu mengingatkan kepada anak- saya agar mereka selalu menjaga Aqidahnya, dimanapun mereka berada selalu saya katakan begitu, apalagi mereka semuanya sekarang sudah jauh dari saya dan tinggal di daerah yang banyak menganut agama non muslim, jangan sampai mereka dipengaruhi dan saya katakan juga jangan mau agama kita disamakan oleh lain, Islam adalah agama yang ridhoi Allah maka ingat selalu pesan orang tua.²⁷

Begitu juga yang disampaikan oleh ibu Nurmilis, “pesan saya ketika anak saya ketika mereka anak pindah ke luar Sumatera Barat, hal yang selalu saya ingatkan adalah untuk selalu menjaga keyakinan, apalagi daerah yang di

²⁵ Asnimar, Warga Dusun Ampaleh, *Wawancara Langsung* pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 pukul 17.00 Wib.

²⁶ Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

²⁷ Asnimar, Warga Dusun Ampaleh, *Wawancara Langsung* pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 pukul 17.00 Wib.

tinggali sekarang adalah Kalimantan, disana banyak orang-orang non muslim yang dapat mempengaruhi, maka keteguhan iman, Aqidah sangat perlu ditanamkan kepada anak.²⁸

(4) Pendidikan Ibadah

Setelah Aqidah ditanamkan orang tua kepada anak maka anak juga perlu dibekali ibadah yang benar, perlu diingatkan kepada anak sejak dini agar ibadah mereka sempurna. Hal- hal yang perlu diketahui orang tua dan anak dalam hal ini adalah :

(a) Penyembahan

Sikap menghambaan diri dihadapan Allah SWT perlu ditanamkan kepada anak, orang tua dibutuhkan untuk membimbing anak dan memberikan contoh ibadah yang benar kepada anak. Orang tua mengajarkan cara merendahkan diri dihadapan Allah SWT, tidak bersikap angkuh dan sombong.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilakukan ketika shalat berjama'ah di Mesjid Raya Pakasai, anak- anak mengikuti imam dengan cara bermain-main, mereka berjalan, berbicara bahan tertawa, meskipun guru mengingatkan tapi hal itu hanya berhenti sejenak ketika shalat di mulai, pada rakaat berikutnya, anak mulai ribut.²⁹

Ibu Asmawati mengatakan “cara mengajarkan beribadah yang baik kepada anak adalah dengan mengajarkan shalat dengan benar, tidak tergesa-gesa dan lebih tawadhu, saya mencontohkan sejak kecil yaitu dengan cara menyuruhnya untuk mengikuti setiap gerakan yang saya lakukan, memang diikutinya tetapi belum sempurna karena tata caranya masih banyak

²⁸ Nurmilis, Warga Dusun Kayu Gadang, *Wawancara Langsung* Pada hari minggu, 24 Maret 2019 pukul 15.00 Wib

²⁹ Observasi, 2 mai 2019, Mesjid Raya Pakasai
Mau'izhah Vol. XI No. 1 Januari – Juni 2021

yang salah dan kadng mereka mendahului kita.³⁰

Ibu Nurbaiti mengatakan “untuk shalat, anak-anak saya sering berjamaah dengan ayahnya dan juga lebih sering di bawa ke mesjid karena saya secara langsung tidak bisa mengajarkan. Saya tidak bisa mengajarkannya.³¹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa orang tua berpendidikan rendah di desa Pakasai belum sepenuhnya bisa mengajarkan anak untuk bisa menyembah Allah dengan benar, kurangnya pengetahuan orang tua menjadikan anak juga kurang bisa beribadah dengan baik, tetapi dengan cara mengajak anak mendatangi rumah Allah sudah merupakan cara yang benar diajarkan oleh orang tua, orang tua tidak membiarkan anak menjadi seperti mereka.

1) Sarana dan cara yang dijadikan sebagai bentuk penyembahan.

Sarana dan cara yang perlu diajarkan orang tua kepada anak dapat berupa hal yang dapat dilihat atau yang tidak padat dilihat, seperti yang dapat dilihat adalah shalat, zikir, dan do'a, sedangkan hal yang terlihat seperti dalam bentuk ucapan atau perkataan.

Ibu Asmawati mengatakan,” dari masa kecil saya mengajarkan anak bahasa yang baik, tidak pernah anak saya berbicara dengan nada yang keras baik kepada saya maupun kepada ayahnya, kita tidak membiasakan mereka berbicara dengan bahasa yang keras sehingga kami juga tidak mendengar mereka berbahasa yang tidak baik.³²

³⁰ Asmawati,Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hariRabu, 20 Maret 2019 pukul16.00Wib.

³¹ Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

³² Asmawati,Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hariRabu, 20 Maret 2019pukul16.00Wib.

Ibu Nurbaiti juga mengatakan, anak saya tidak ada yang melawan kepada saya atau kepada ayahnya, dari kecil dia kita ajarkan tutur kata yang baik, walaupun ada yang tidak sependapat dengannya mereka tidak membentak tetapi hanya merajuk.³³

b. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai- nilai akhlak terhadap anak di Desa Pakasai

1) Nilai- nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Allah

(a) Tidak mempersekutukan Allah

Cara yang bisa diajarkan orang tua kepada anak agar tidak mempersekutukan Allah adalah dengan terlebih dahulu orang tua tidak mendekati hal- hal yang berhubungan dengan kesyirikan, orang tua perlu mengajarkan aqidah yang benar, menghindari hal-hal yang bersifat tahayul, dan percaya kepada benda- benda yang dianggap keramat.

Ibu Asmawati mengatakan cara menanamkan pendidikan akhlak terhadap Allah kepada anak adalah memberikan keyakinan kepada anak bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah merupakan ketentuan dari Allah, namun terkadang sebagai orang tua yang tidak sekolah juga ragu dengan ketentuan Allah, memang saya sebagai orang tua selama ini tidak mengajarkan anak untuk tidak percaya kepada Allah.³⁴

Ibu Nurbaiti juga mengatakan, kalau percaya kepada Allah tentu kita percaya, tapi tabiat- tabiat masa lalu dari leluhur kita juga harus dijaga, karena kadang apa yang dikatakan orang tua kita dulu ada benarnya juga.³⁵

³³Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

³⁴Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019pukul16.00Wib.

³⁵Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah di desa Pakasai masih mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk lainnya, mereka beranggapan bahwa dengan mempercayai orang terdahulu yang tidak ada sumber yang jelas dikatakan tidak mempersekutukan Allah. Sedangkan hal tersebut jelas mempersekutukan Allah.

(b) Cinta kepada Allah

Cinta manusia kepada Allah haruslah lebih besar dari pada cinta kepada makhluk atau apa yang ada di alam ini. Cinta Allah akan manusia dapatkan dengan selalu berkomunikasi dengan Allah, tidak ada cinta yang lebih hebat selain cinta kepada Allah. Cara orang tua menanamkan cinta kepada Allah salah satunya dengan mengajak anak dekat dengan penciptaannya.

Cara kita mengajarkan cinta Allah kepada anak dengan mengajarkan anak dengan sang penciptanya, caranya dengan mengajarkan hal yang baik, mengingatkan anak banyak mengingat dan berikan contoh yang baik.³⁶

Di tambahkan oleh ibu Nurbaiti, cara mengajarkan anak cinta kepada Allah bagi orang tua seperti saya yang kurang ilmunya satu- satunya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah, ajak anak untuk berbuat baik, ajarkan anak kebaikan.³⁷

(c) Takut kepada Allah

Cara manusia takut kepada Allah itu berbeda-beda, ada manusia benar- benar takut untuk berbuat salah, ada yang takut sekedar takut, dan bahkan ada yang tidak takut sehingga apa yang dilarang Allah tidak ditinggalkan.

³⁶ Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00 Wib.

³⁷ Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

Ibu Asmawati mengatakan “rasa takut kepada Allah yang kita ajarkan kepada anak adalah dengan banyak mengingat mati, dan sering melayat ke rumah orang yang meninggal.”³⁸

Ibu Nurbaiti juga mengatakan hal sama, banyak mengingat mati akan membuat kita takut kepada Allah.³⁹

2) Nilai- nilai pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri merupakan perlindungan manusia terhadap diri sendiri, menjauhi dari hal yang dapat merugikan diri sendiri, tidak membuat sesuatu keputusan yang gegabah, dan tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Sikap yang perlu dikembangkan pada adalah qana’ah, jujur dan tidak sombong.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pada anak Dini Khairati, sikap jujur ada pada dirinya, tidak sombong dan mau bergaul dengan teman-temannya.⁴⁰

Penulis juga melakukan observasi pada anak ibu Nurmilis, anaknya yang bersikap ramah, jujur membuat penulis juga senang ketika bertemu dengannya, tidak ada rasa sungkan, mungkin saja ibu Nurmilis menanamkan sifat Qana’ah kepada anaknya sehingga memiliki akhlak yang baik.⁴¹

Berdasarkan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah mengajarkan anak untuk memiliki akhlak terhadap dirinya sendiri, cerminan dari dalam diri anak dapat dilihat dari cara anak berinteraksi dengan orang lain, anak yang mau menghargai orang lain tentunya akan dihargai orang lain juga.

³⁸Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00 Wib.

³⁹Nurbaiti, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara langsung* pada Senin, 25 Maret 2019, Pukul 16.00 Wib

⁴⁰*Observasi*, rumah ibu Asmawati, 23 maret 2019

⁴¹*Observasi*, rumah ibu Nurmilis, 24 maret 2019

3) Nilai- nilai pendidikan Akhlak terhadap Lingkungan
(a) Akhlak terhadap lingkungan keluarga

Akhlak yang paling utaman dalam keluarga adalah akhlak terhadap orang tua, sebagai seorang harus berbakti kepada orang tuanya selama apa yang diberikan orang tua tidak melanggar perintah Allah SWT

1) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat anak banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Lingkungan sekolah lembaga pendidikan formal yang ditempuh anak untuk mencapai cita-citanya. Lingkungan sekolah dengan lingkungan sekitar menjadi pengaruh tersendiri bagi anak sekolah. Seperti yang di katakan oleh Bapak Afnil.

Lingkungan sekolah dengan lingkungan sekitar sangat memberikan pengaruh yang besar bagi anak, misalnya, lingkungan sekolah yang berada di tepi pantai, dekat pasar, atau yang berada di lingkungan warga memiliki karakter sendiri bagi anak- anak, kalau untuk desa Pakasai lingkungan sekolah dengan Lingkungan masyarakat hubungannya sangat baik, baik dari anak-anak atau gurunya, kerjasama antara sekolah dengan desa Pakasai cukup baik.⁴²

2) Lingkungan Masyarakat atau lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan tempat saling berinteraksi dengan manusia lainnya, orang terdekat setiap hari adalah orang yang ada di lingkungan tempat tinggal kita. Saling menjaga dan saling menghormati perlu ditanamkan orang kepada anak, tidak memandangi orang tua berpendidikan tinggi maupun pendidikan rendah sama- sama saling menghargai.

Ibu Asmawati mengatakan “hidup bertetangga selalu kami jaga, tidak pernah saya bertengkar dengan

⁴² Afnil, Pj. Kepala Desa Pakasai, *Wawancara Langsung*, pada hari Kamis, 21 Maret 2019 pukul 10.20 Wib
Mau'izhah Vol. XI No. 1 Januari – Juni 2021

orang lain, termasuk masalah anak, biarkan anak- anak bermain dengan teman sebayanya, kalau anak bertengkar selesaikan dengan baik, kita sebagai orang tua tidak perlu ikut- ikutan bertengkar.⁴³

c. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai- nilai akhlak terhadap anak di Desa Pakasai

Adapun pentingnya pendidikan sosial menurut Al Ustadz Hasan Hafidz, dan kawan-kawan adalah :

a. Mempersiapkan anak agar dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat sangatlah penting diajarkan kepada anak- anak, sejak kecil anak diajarkan bergaul dengan teman sebayanya agar ketika sudah dewasa anak tidak merasa canggung berada di tengah masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh bapak Afnil, S.Pd, ketika diwawancarai.

Kita sebagai orang tua mulai mengingatkan dan mengajak anak untuk mengikuti kegiatan sosial, agar ketika berada di tengah- tengah masyarakat ketika sudah dewasa juga berguna bagi orang lain. Misalnya saja gotong royong, kita ajak anak untuk membantu bersama, Memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia, dan sebagainya.⁴⁴

Ibu Asmawati juga menjelaskan “Untuk kegiatan sosial yang ada di desa ini mana yang bisa kita ikuti, seperti takziah ke rumah masyarakat yang meninggal dunia, atau melihat orang sakit, tapi kalau kegiatan gotong royong memang saya tidak mengikuti hanya anak-

⁴³Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00 Wib.

⁴⁴Afnil, Pj. Kepala Desa Pakasai, *Wawancara Langsung*, pada hari Kamis, 21 Maret 2019 pukul 10.20 Wib

anak yang suruh pergi karena umur tidak mengizinkan lagi untuk bergotong royong.⁴⁵

b. Mempersiapkan anak untuk mampu berkecimpung di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai warga yang hidup berdampingan tentu juga bergaul dengan masyarakat sekitar, apapun bentuk kegiatan yang positif haruslah diberi dukungan. Bapak Afnil mengatakan :

“Anak dibina oleh orang tua untuk menjadi lebih baik, baik aqidah, ibadah, baik shalat, dan mengajinya, jika tidak bisa membawakan diri di tengah masyarakat artinya itu masyarakatnya tidak bergaul dengan orang di luar.”⁴⁶

c. Membekali anak dengan ide-ide yang sehat (baik) dan kebiasaan-kebiasaan yang mulia.

Membekali anak sejak dini akan menjadikan anak ketika sudah dewasa menjadi orang yang berguna di masyarakat. Perlu diberikan ide- ide kreatif agar anak memiliki kebiasaan yang berguna di masyarakat, dengan timbulnya ide- ide baru maka akan tercipta keindahan di tengah masyarakat.

Ibu Asmawati juga mengatakan membekali anak dengan kebiasaan mulia harus kita ajarkan sejak dini, dengan biasa berbuat baik orang lain juga senang kepada anak, anak juga merasa senang ketika ada yang membutuhkannya bisa membantu.⁴⁷

Ibu Asnimar juga mengatakan “berikanlah ide yang bagus kepada anak ketika anak meminta pendapat

⁴⁵ Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00 Wib.

⁴⁶ Afnil, Pj. Kepala Desa Pakasai, *Wawancara Langsung*, pada hari Kamis, 21 Maret 2019 pukul 10.20 Wib

⁴⁷ Asmawati, Warga Dusun Pakasai, *Wawancara Langsung* pada hari Rabu, 20 Maret 2019 pukul 16.00 Wib.

kepada kita, timbul bahasa yang baik yang dapat dimengerti.⁴⁸

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pakasai tentang “Strategi Orang Tua yang Berpendidikan Rendah Dalam Mendidik Anak Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Pakasai Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman)” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai- nilai Aqidah dan Ibadah terhadap anak di Desa Pakasai yaitu dengan menanamkan kecintaan terhadap Allah SWT yaitu dengan mengajarkan anak membacakan kalimat tauhid, mengajarkan anak shalat, membaca Al Qur’an, mengenalkan anak dengan Allah dan Rasul-Nya karena orang tua yang merupakan pendidik pertama dalam keluarga telah memberikan pendidikan kepada anak mereka sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, meskipun mereka tidak sekolah atau pendidikannya sebatas SD tidak menyurutkan langkah mereka dalam mendidik, orang tua selalu berupaya memberikan pendidikan terbaik dengan mengajarkan hal- hal kecil yang ia ketahui. Jika orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan Islam secara sempurna orang tua juga menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.
2. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai- nilai akhlak terhadap anak di Desa Pakasai yaitu menanamkan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dengan cara tidak mempersekutukan Allah SWT, orang tua mengajarkan anak untuk selalu beribadah dengan benar, namun disamping itu orang tua masih percaya kepada hal yang bersifat mempersekutukan Allah, misalnya percaya kepada benda yang dianggap dapat mendatangkan manfaat atau mudarat. Orang tua juga mengajarkan cinta kepada Allah, menanamkan pendidikan akhlak terhadap lingkungan

⁴⁸Asnimar, Warga Dusun Ampaleh, *Wawancara Langsung* pada hari Sabtu, 23 Maret 2019 pukul 17.00 Wib.

keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat.

3. Strategi orang tua yang berpendidikan rendah dalam menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan terhadap anak di Desa Pakasai yaitu orang tua mempersiapkan anak agar berguna bagi masyarakat, Menjadikan anak dapat berkecimpung di tengah masyarakat seperti pada kegiatan sosial yang ada di desa Pakasai, seperti menjadi seorang guru di desa Pakasai dan juga membuat anak aktif di tengah masyarakat, Orang tua juga perlu memberikan ide yang baik kepada anak, mengingatkan anak untuk memiliki sifat gotong royong dan saling membantu.

E. SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan Pj. Kepala desa Pakasai, Sekretaris desa Pakasai dan juga masyarakat Desa Pakasai maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Pj. Kepala desa, Sekretaris desa Pakasai dan unsur- unsur terkait agar lebih memperhatikan kegiatan keagamaan, menggalakkan warga desa Pakasai untuk lebih meningkatkan Aqidah dan Ibadahnya, juga selalu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Kepada orang tua juga diharapkan selalu memberikan motivasi kepada anak agar lebih giat lagi meningkatkan Aqidah dan menjalankan ibadah kepada Allah Swt, selain itu orang tua juga memberikan contoh teladan kepada anak, selalu mengajak anak sering mengunjungi rumah Allah, mengerjakan hal- hal yang baik kepada anak dan juga sering mengajak anak mengunjungi rumah Allah agar anak merasa terbiasa berada di dalam Mesjid. Kepada anak yang ada di Desa Pakasai agar lebih meningkatkan Aqidah dan Ibadah-Nya. Meskipun orang tua mereka berpendidikan rendah agar selalu menghormati orang tua dan selalu menyayangnya dan agar bisa juga

- mengajarkan orang tua mereka jika orang tuanya tidak tau masalah Aqidah dan Ibadah.
2. Kepada Pj. Kepala Desa, Sekretaris Desa beserta jajarannya agar mencontohkan akhlak yang baik kepada warga desa Pakasai, kepada orang tua yang berpendidikan rendah Desa Pakasai agar tidak lagi mempercayai hal-hal yang dapat mempersekutukan Allah, lebih banyak belajar dari sumber bacaan yang jelas, tidak hanya mengandalkan pendapat orang-orang terdahulu yang diragukan kebenarannya dan juga lebih berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadits, kepada anak diharapkan agar lebih menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua, selain itu anak juga diharapkan berakhlak terhadap diri sendiri dan juga lingkungan sekitar agar terciptanya kehidupan yang beragama, tidak percaya kepada hal yang mustahil yang dapat merusak Aqidah dan Ibadah.
 3. Kepada Pj. Kepala desa Pakasai dan jajarannya agar lebih memberikan motivasi kepada masyarakat, lebih menanamkan sikap gotong royong, lebih dekat dengan warga dan adanya sikap saling menghargai sesama manusia. Kepada orang tua agar lebih banyak mengajarkan, mengajak dan membawa anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat, bergaul dengan masyarakat dan bercimpung di tengah-tengah masyarakat, kepada anak dan generasi muda agar lebih aktif dan bersemangat untuk dalam menjalankan kegiatan sosial di masyarakat, saling bergotong royong, saling membantu dan bekerja sama, tidak memandang segala sesuatu dengan uang dan lebih amanah ketika diberikan kepercayaan oleh masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Departemen Agama RI, *Mushaf al Qur'an Terjemahnya: Al-Aliyy*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005)

- Ahmadi ,Abu dan Nur Uhbiyati, '*Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001)
- Arifin ,Muzayin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
-, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:RinekaCipta,2002)
- Daradjat, Zakiyah, *Peranan Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: GunungAgung, 1983)
-, Dkk, *IlmuPendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAksara, 2006)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Edisi ke-3
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999)
- Hamalik, Oemar, *Mengajar, Azas, Metodik*, (Bandung: PustakaMardiana, 1981), Cet ke-2.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Helmawati,*Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Jalaluddin, *TeologiPendidikan*, Cet. III, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Khaeruddin, *IlmuPendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: CV. BerkahUtami, 2002)

- Langgung, Hasan, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, Cet. III (Edisi Revisi), (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003)
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: MandarMaju, 1992)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005)
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Cet.2, (Jakarta :PT. Raja GrafindoPersada, 2001)
- Mulyadi, caramendidikanak, 14 Februari 2005, Kaltimpost. Diakses pada 27 Juli 2019
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009)
- NgalimPurwanto, M, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Jakarta: PT. RosdaKarya, 2007
- Nasution, Thamrin, Nurhalijah, *Peranan Orang tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1985)
- Nurdin, Muslim, *et.al.*, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung, Alfabeta, 1993)
- Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), Cet. ke-3
- Rosihon, Anwar, *Akidah Akhlak*, Cet. I;(Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Tu'u, Tulus *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*,
(Jakarta : PT. Grasindo, 2004)

Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan
Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media
Group, 2014)

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta :
Rajawali Pers, 2011)

Soenarjo, A, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan
Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)

Suyanto, Agus, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Aksara Baru, 1983), Cet.
4

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang System
Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 200)

